

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND MILD MENTALLY DISABLED STUDENTS IN DEVELOPING STUDENT'S INDEPENDENCE IN A STATE OF SPECIAL SCHOOL (SLB N) PEMBINA PEKANBARU

By: Andi Arivai

Email: Andiarivai93@gmail.com

Supervisor: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Major of Communication Science –Management Communication

Faculty of Social Political Science

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru

28293

Telp/Fax. 0761-63272

Abstrack

Children with mentally disabled have the same right to take education as normal child in general. One of the educational institutions for children with special needs in the city of Pekanbaru is SLB N Pembina Pekanbaru. Interpersonal communication is needed in the learning process between teachers and mentally disabled students. Through this interpersonal communication makes students feel closer to their teachers. This study was conducted to determine how the openness, empathy, being supportive, positive behavior and equality are conducted by teachers with mentally disabled students in developing the independence of mild mentally disabled students in a state of special school (SLB N) Pembina Pekanbaru.

This study used qualitative research methods with symbolic interaction approach and descriptive. Informants in this study were teachers, mentally disabled students and parents of mild mentally disabled students with purposive method. The techniques of data collection is done by observation, interview and documentation. To achieve the validity of the data in this study, researcher used the extension of participation and triangulation.

The result of this study showed that interpersonal communication between teachers and mild mentally disabled students has gone well. The openness attitude by teachers such as say hello to student, asking what they feel and think. The empathy teachers did involved verbal greetings or non verbal act. Being supportive including motivate students and praised for what student have done. Positive behaviour including be friendly and smile to student. Equality attitude in a way acting as a not smart people and not too patronizing student. Interpersonal communication that teachers did give the positive impacts for the development of student's independence.

Keyword : interpersonal communication, teachers, mild mentally disable, independence

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DENGAN SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI
PEMBINA PEKANBARU**

Oleh: Andi Arivai

Email: Andiarivai93@gmail.com

Pembimbing: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru

28293Telp/Fax. 0761-63272

Abstrak

Anak penyandang tunagrahita memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya. salah satu lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di kota Pekanbaru adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru. Komunikasi antarpribadi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita. Melalui komunikasi antarpribadi guru dengan siswa tunagrahita membuat siswa merasa lebih dekat dengan gurunya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterbukaan, empati, sikap mendukung, perilaku positif dan kesetaraan yang dilakukan oleh guru dengan siswa tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLBN Pembina Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik dan bersifat deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah guru, siswa tunagrahita ringan dan orang tua siswa tunagrahita ringan dengan metode purposive. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita ringan berjalan dengan baik. Sikap keterbukaan guru diantaranya dengan menanyakan bagaimana kabar siswanya, apa yang dirasakan dan difikirkan oleh siswa tunagrahita. Sikap empati yang dilakukan oleh guru dikelas berupa ucapan verbal maupun tindakan non verbal. Sikap mendukung dilakukan guru kepada siswa tunagrahita diantaranya adalah dengan memotivasi siswa dan memuji hasil apa yang mereka kerjakan. Perilaku positif dilakukan guru kepada siswa tunagrahita dengan cara bersikap ramah dan senyum kepada siswa tunagrahita. Sikap kesetaraan yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita dengan cara guru bersikap seolah olah orang yang tidak terlalu pintar dan tidak terlalu mengguri siswa tunagrahita. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru memberikan dampak positif bagi perkembangan kemandirian siswa tunagrahita.

Kata Kunci : Komunikasi antarpribadi, guru, siswa tunagrahita ringan, kemandirian

PENDAHULUAN

Anak adalah titipan tuhan yang harus kita jaga dan kita didik agar ia menjadi manusia yang berguna. Secara umum anak memiliki hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Sering kita melihat di lingkungan kita bahwa ada beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam menjalankan kehidupannya. Kebutuhan khusus itu bisa disebabkan karena mereka cacat fisik maupun cacat mental. Salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus karena lemah dalam kecerdasan intelektual biasa kita dengar dengan istilah penyandang tunagrahita.

Tunagrahita merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan perkembangan mental dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi, maupun sosial (Rahardja, 2006:52). Sementara Pemerintah Republik Indonesia memiliki istilah resmi, yaitu "tunagrahita" merujuk pada anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental (Mohammad Amin 1995 yang dikutip dari Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 1991). Tunagrahita difokuskan pada anak dengan tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh di bawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka.

Penyandang tunagrahita memerlukan perhatian dan pendidikan khusus tidak cukup hanya pendidikan yang diberikan orang tua

mereka dirumah. Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan lembaga pendidikan untuk mengembangkan daya kreatifitas dan pemikiran mereka. Meskipun mereka dilabeli dengan "kebutuhan khusus", pada dasarnya kebutuhan pendidikan tetap sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Pemerintah sebagai satu bagian tatanan masyarakat di negara ini juga tidak menutup mata akan keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dengan membangun sarana pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

Salah satu tempat pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. SLBN Pembina Pekanbaru merupakan sekolah luar biasa negeri satu-satunya yang ada di kota Pekanbaru, selain itu sekolah ini diperuntukkan secara khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus. Siswa disekolah ini terdiri dari 5 kelompok. Yaitu tunanetra (kelompok A), tunarungu (kelompok B), tunagrahita (kelompok C), tunadaksa (kelompok D), dan autis.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru pengajaran tentang kemandirian lebih diutamakan kepada siswa tunagrahita dibandingkan siswa lainnya. Salah satu ketidak mampuan siswa tunagrahita adalah dalam perilaku adaptif yang meliputi merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, adaptasi, penggunaan waktu luang, dan keterampilan sederhana. Untuk meningkatkan kemampuan itu diperlukan program pengembangan diri yang diajarkan oleh guru siswa tunagrahita. Selain program yang diajarkan oleh guru diperlukan juga komunikasi antarpribadi yang baik

yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita.

Guru sebagai tenaga pendidik disekolah haruslah memiliki sikap yang terbuka kepada siswa tunagrahita, sikap terbuka yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita membuat siswa lebih mengetahui bagaimana ia harus menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam berinteraksi dengan siswa tunagrahita diperlukan juga sikap empati yang guru lakukan kepada siswa, siswa tunagrahita memiliki rasa yang lebih sensitif terhadap orang disekitarnya. Dengan adanya empati yang diberikan guru kepada siswa tunagrahita akan membuat siswa tunagrahita merasa lebih dihargai seperti anak pada umumnya.

Sikap mendukung merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh guru. Sikap mendukung dapat dilakukan guru misalnya dengan memotivasi siswa, menunjukkan pemihakan dan menguatkan siswa. Sikap mendukung yang guru lakukan kepada siswa tunagrahita akan membuat siswa merasa terpacu dalam mengembangkan potensi-potensi yang siswa miliki. Sikap mendukung berkaitan erat dengan perilaku positif, selama berinteraksi dengan siswa tunagrahita dalam proses pembelajarannya perilaku positif dapat guru lakukan dengan menyemangati siswa, tidak membentak siswa apabila melakukan kesalahan dan tidak memarahi siswa tunagrahita karena perilaku mereka.

Guru dapat merangsang perkembangan serta keaktifan siswa tunagrahita dengan menjalin komunikasi antarpribadi yang baik dengan siswanya, Iriantara (2014:96) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang bertujuan yang berlangsung di

antara dua orang atau lebih dalam suasana akrab dan masing-masing pihak yang berkomunikasi saling mempengaruhi. Sedangkan Mulyana (2010:81) mendefinisikan Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantab dan jelas.

Joseph A.DeVito menyebutkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif meliputi lima aspek yaitu adanya keterbukaan, empati, perilaku positif, perilaku suportif atau mendukung, dan kesamaan (dalam Yasir, 2009:113). Dalam penelitian ini fokus kajian yg ingin peneliti lihat adalah tentang komunikasi antarpribadi antara guru dengan siswa tunagrahita ringan dalam mengembangkan kemandirian siswa di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam proses pembelajaran. Keutamaan komunikasi antarpribadi adalah kemampuannya dalam mengubah pendapat, sikap dan perilaku siswa. Dengan adanya komunikasi antarpribadi yang baik antara guru dengan siswa tunagrahita akan membuat siswa lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajarannya sehingga perkembangan kemandirian siswa tunagrahita semakin baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Tunagrahita Ringan dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru”.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, perilaku positif, dan kesetaraan yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya berisikan situasi atau peristiwa dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini menurut Creswell peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sedangkan Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati (dalam Ardial, 2014:249).

Penelitian deskriptif (*deskriptive research*), biasa juga disebut penelitian taksomonik (*taxonomic research*). Metode deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klafikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Menurut Nawawi (dalam Ardial, 2014:262) metode deskriptif

dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya.

Metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki. Nawawi (dalam Ardial, 2014:263) menyimpulkan bahwa ciri-ciri pokok metode deskriptif sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat ini) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
- b. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagai mana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami permasalahan secara keseluruhan. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan keadaan bagaimana komunikasi antarpribadi guru dengan siswa tunagrahita ringan dalam mengembangkan kemandirian siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru.

Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sedangkan subjek penelitian menurut Arikunto (2007: 152) subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata

sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal ataupun orang. Pengambilan subjek didasarkan pada metode *purposive*, dimana subjek pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam informan dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa informan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik subjek yang sudah diketahui sebelumnya (Ruslan 2010:157).

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu : (1) guru siswa kelas khusus tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru. (2) siswa tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru. Pemilihan guru didasarkan pertimbangan yaitu telah menyelesaikan pendidikan minimal sarjana (S1), telah mengajar selama minimal lima tahun di SLB Negeri Pembina Pekanbaru dan aktif mendidik dan membimbing siswa tunagrahita.

Sedangkan siswa yang menjadi informan dalam penelitian komunikasi antarpribadi guru dengan siswa tunagrahita ringan dalam mengembangkan kemandirian siswa ini adalah siswa tunagrahita ringan dengan dasar pertimbangan yaitu sedang menempuh pendidikan di SLB Negeri Pembina Pekanbaru, dapat diajak berkomunikasi dan komunikasinya dapat dipahami oleh peneliti, selalu aktif dan rajin mengikuti kegiatan di kelas dan sekolah. Untuk keperluan data pendukung, maka peneliti juga akan mewawancari orang tua siswa yang bersangkutan untuk penguatan data lapangan.

Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Status
1	Rita Angraini, S.Ag	Guru kelas VI
2	Maryati, S.Pd	Guru Kelas X-XI
3	Hendri Putra, SP	Guru Kelas VII-VIII
4	April Narni S.Pd	Guru kelas VIII
5	Febbyan Rizki Amanda Putri	Siswa kelas VI
6	Silvia Sahara	Siswa Kelas VIII
7	Muhammad Junaidi	Siswa kelas VII
8	Maulana Ariefin	Siswa kelas XI
9	Yarmawati	Orang Tua Siswa
10	Surono	Orang Tua siswa

Olahan peneliti 2016

Arikunto (2010: 29) mengemukakan pengertian objek penelitian sebagai variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah sikap keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, perilaku positif dan sikap kesetaraan guru dengan siswa tunagrahita ringan dalam mengembangkan kemandirian siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru.

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (dalam Moleong, 2012:157). Menurut Moleong (2012:15) data

primer merupakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis ataupun melalui perekaman. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data berupa hasil wawancara dengan guru dan siswa tunagrahita ringan yang memiliki informasi yang berhubungan dengan penelitian. Selain wawancara, adapun data primer dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian yang sesuai dengan kebutuhan data.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan (Ardial, 2014: 360). Data ini umumnya berupa bukti, catatan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan). Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan mengumpulkan literatur serta berbagai sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

Dalam penelitian ini, adapun teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2012:203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan

pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta. Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, seperti turut terlibat dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita di kelas. Dengan observasi berperan serta ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Menurut Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono 2012:194). Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru dan siswa tunagrahita ringan secara terbuka untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya (Hasan, 2002: 87). Jurnal ataupun literatur-literatur yang relevan dimasukkan pula dalam kategori dokumen yang mendukung penelitian.

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012:217). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa foto-foto dan dokumen berupa artikel yang terkait dengan fokus dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1986), yaitu suatu teknik analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Model Miles dan Huberman ini melalui reduksi data, *display* data atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Kriyantono, 2009:139). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan, harus ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

3. Melaksanakan *Display* Data atau Penyajian Data

Penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Dalam penelitian ini penulis mendapat data yang banyak. Data yang didapatkan tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu didalam penyajian data peneliti dapat dianalisis untuk disusun secara sistematis, simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti

4. Mengambil keputusan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan, data peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Ini merupakan penarikan kesimpulan sesuai data yang didapatkan dari lapangan. Jika siklus interaktif ini berjalan dengan kontiniu serta baik, maka keilmiahannya hasil penelitiannya dapat diterima. Setelah hasil penelitian selesai diuji kebenarannya maka peneliti

dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi keabsahan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Dalam mencapai keabsahan data dalam penulisan ini, peneliti menggunakan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data Perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun langsung ke lokasi penelitian dalam waktu yang panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu, perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri (Moleong, 2012:329).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2012:330). Triangulasi yang peneliti lakukan selama penelitian ialah dengan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam penyajian hasil penelitian, maka peneliti membuat tabel untuk mempermudah pemaparan mengenai hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

Tabel Rangkuman Hasil Penelitian

No	Aspek	Cara yang dilakukan guru	Hasil bagi siswa
1	Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru berperilaku terbuka dengan siswa tunagrahita dengan cara menanyakan bagaimana kabar siswanya, apa yang dirasakan dan difikirkan oleh siswa tuangrahita, menanyakan bagaimana kegiatan siswa dirumah, kemudian guru memberikan umpan balik yang diharapkan oleh siswa tunagrahita. • Guru terbuka tentang bagaimana cara menjalin hubungan yang baik dengan lawan jenis kepada siswa tunagrahita yang telah memasuki masa pubertas. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sikap terbuka yang dilakukan guru membuat siswa tunagrahita dapat memahami apa yang dijarkan oleh gurunya dan membuat hubungan antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru menjadi lebih dekat dan lebih terbuka. ➤ Dengan adanya sikap terbuka membuat siswa tunagrahita lebih merasa dekat dengan gurunya sehingga memudahkan siswa menyesuaikan diri dikelas. Selain itu dengan adanya keterbukaan membuat siswa

			tunagrahita yang awalnya malu akhirnya mau membuka diri.
2	Sikap Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap empati yang dilakukan oleh guru dikelas bisa berupa ucapan verbal maupun tindakan non verbal. • Empati melalui verbal misalnya dilakukan guru dengan mengungkapkan keinginan menolong saat siswa sedang kesulitan melakukan sesuatu, seperti guru menawarkan bantuan untuk membantu siswa yang sedang kesulitan memasang ssepatusnya. • Empati dengan non verbal dilakukan guru misalnya dengan mengusap dan mengelus dengan lembut ke tubuh siswa tunagrahita seperti usapan di kepala dan usapan di punggung. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Empati yang dilakukan guru membuat siswa tunagrahita merasa dihargai dan merasa bangga karena di perhatikan oleh gurunya. ➤ Empati yang guru berikan kepada siswa tunagrahita membuat hubungan antarpribadi guru dengan siswa lebih dekat dan membuat siswa merasa nyaman belajar di sekolah. ➤ Empati yang diberikan oleh guru membuat siswa merasa di lebih berharga dan merasa dicintai oleh gurunya. ➤ Selain itu dengan adanya empati yang diberikan oleh guru membuat siswa tunagrahita lebih rajin dan giat saat belajar dikelas.
3	Sikap Mendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap mendukung yang diberikan guru seperti guru memotivasi siswa tunagrahita dan tidak mematahkan semangat siswa tunagrahita ketika siswa akan atau sedang mengerjakan intruksi yang diberikan guru. • Sikap mendukung yang dilakukan guru kepada siswa diantaranya adalah dengan memotivasi siswa, memuji hasil apa yang mereka kerjakan, dan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sikap mendukung dan mengapresiasi siswa yang dilakukan guru membuat siswa tunagrahita lebih percaya diri. ➤ Sikap mendukung yang diberikan guru membuat siswa mau menulis, mau belajar, dan semangat di sekolah.

		mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.	
4	Perilaku Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku positif yang dilakukan guru diawali dengan fikiran positif. • Perilaku positif dilakukan guru kepada siswa tunagrahita dengan cara bersikap ramah kepada siswa tunagrahita dan senyum kepada siswa tunagrahita. • Memuji dan menguatkan siswa tunagrahita atas apa yg ia kerjakan. • Tidak membentak dan tidak memarahi siswa tunagrahita. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perilaku positif yang diberikan guru kepada siswa tunagrahita membuat mood siswa lebih baik. ➤ Perilaku positif yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita membuat suasana belajar dikelas menjadi kondusif. ➤ Membuat hubungan antara guru dengan siswa tunagrahita menjadi dekat dan akrab.
5	Sikap Kesetaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap kesetaraan yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita dengan cara guru bersikap seolah olah orang yang tidak terlalu pintar dan tidak terlalu mengguri siswa tunagrahita. • Guru menghargai dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh siswa tunagrahita. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sikap kesetaraan yang diberikan guru membuat siswa merasa dihargai dan di perhatikan. ➤ Sikap kesetaraan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran membuat siswa merasa tidak dibeda-bedakan sehingga siswa tunagrahita merasa lebih dekat dengan gurunya.

Olahan peneliti 2016

Sikap keterbukaan berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek keterbukaan menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi antarpribadi, dimana aspek keterbukaan adalah ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap

pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.

Sikap empati berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek empati menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi antarpribadi. Sikap empati yang dimaksudkan Joseph A. Devito adalah mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu dan mampu merasakan

seperti orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain itu.

Sikap mendukung berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek perilaku positif menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi antarpribadi. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung.

Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif bukan evaluatif (2) spontan bukan strategik (3) profesional bukan sangat yakin.

Perilaku positif berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek perilaku positif menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi antarpribadi. Perilaku positif dalam komunikasi antarpribadi sedikitnya dengan dua cara: (1) menyatakan sikap positif (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman individu berinteraksi. Sikap positif mengacu pada dua aspek komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif kepada diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

Kesetaraan berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek kesetaraan menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi antarpribadi. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidak setaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu untuk disumbangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita ringan berjalan dengan baik. Sikap keterbukaan guru diantaranya dengan menanyakan bagaimana kabar siswanya, apa yang dirasakan dan difikirkan oleh siswa tunagrahita. Sikap empati yang dilakukan oleh guru dikelas berupa ucapan verbal maupun tindakan non verbal. Sikap mendukung dilakukan guru kepada siswa tunagrahita diantaranya adalah dengan memotivasi siswa dan memuji hasil apa yang mereka kerjakan. Perilaku positif dilakukan guru kepada siswa tunagrahita dengan cara bersikap ramah dan senyum kepada siswa tunagrahita. Sikap kesetaraan yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita dengan cara guru bersikap seolah olah orang yang tidak terlalu pintar dan tidak terlalu mengguri siswa tunagrahita. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru memberikan dampak positif bagi perkembangan kemandirian siswa tunagrahita.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah Komunikasi antarpribadi yang terjalin selama ini terus ditingkatkan, karena kemampuan siswa dalam pengembangan kemandirian siswa dapat maksimal apabila adanya komunikasi antarpribadi yang baik dari guru kepada siswa tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ardial. 2014. *"Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi"* Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: penerbit Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2005. *"Pengantar Ilmu Komunikasi"* Jakarta: Raja Grafindo.
- Chaplin. 1996. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph A. 2012. *"Komunikasi Antar Manusia: Edisi kelima, Penerj. Agus Maulana"* Jakarta: Kharisma Publishing.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *"Psikologi Belajar"* Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2010. *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"*. Bandung: Rosdakarya.
- Familia. 2006. *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gea, Antonius Atosakhi, dkk. 2003. *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iriantara, Yosol. 2014. *"Komunikasi Pembelajaran"* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *"Teknik Praktis Riset Komunikasi"* Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2012. *"Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi"* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *"Ilmu komunikasi suatu pengantar"* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Seto. 2012. *"Sekolah anak-anak juara"* Bandung: Mizan Pustaka.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: laksana Pressindo.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada media.
- Pratiwi dan Murtianingsih. 2013. *"Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus"* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardja, Djaja. 2006. *"Pengantar pendidikan"* Jepang: Universitas of Tsukuba
- Roestiyah, 2009 *"Masalah-masalah Ilmu Keguruan"* Jakarta: Bina Aksara.
- Rosady, Ruslan. 2003. *"Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi"* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rohim, Syaiful. 2016. *"Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi"* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suranto. AW. 2011. *"Komunikasi Interpersonal"* Yogyakarta: Graha ilmu.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Syatra, Nuni Yusvavera. 2013. *“Desain Relasi Efektif Guru dan Murid”* Yogyakarta: Buku Biru
- Wiryanto, 2004 *“Pengantar ilmu komunikasi”* Jakarta: Gramedia.
- Yasir. 2009. *“Pengantar Ilmu Komunikasi”* Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.